



Research



## HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBAWA BEKAL DAN ASUPAN ENERGI DENGAN STATUS GIZI PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 1 CIKARANG SELATAN

## THE RELATIONSHIP BETWEEN THE HABIT OF BRINGING LUNCH AND ENERGY INTAKE WITH NUTRITIONAL STATUS IN ADOLESCENT GIRLS AT SMAN 1 CIKARANG SELATAN

Zaskia Ramdayani<sup>1\*</sup>, Defa Rahmadina<sup>2</sup>, Nur Fauzia Asmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jl. Raya Industri Pasirgombong, Jababeka, Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

\*[zaskiaramdayani26@gmail.com](mailto:zaskiaramdayani26@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Article history</b> Submitted: 28-11-2024 Accepted: 18-12-2024 Published:31-12-2024 DOI : <a href="https://doi.org/10.47522/jmk.v7i1.364">https://doi.org/10.47522/jmk.v7i1.364</a></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Remaja; kebiasaan membawa bekal; asupan energi; status gizi</p>	<p><b>Pendahuluan :</b> Usia sekolah adalah tahap kritis dimana kebutuhan energi dan zat gizi harus terpenuhi, karena remaja sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan makanan berkualitas tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi remaja selama di sekolah. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membawa bekal dan asupan energi dengan status gizi pada remaja putri. <b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan <i>cross-sectional</i>. Populasi dalam penelitian adalah siswa remaja putri di SMAN 1 Cikarang Selatan. Sampel diambil secara <i>purposive sampling</i>. Pengambilan data menggunakan kuesioner penilaian konsumsi pangan yaitu <i>food recall</i> 24 jam, timbangan berat badan, <i>microtoise</i>, dan <i>metline</i>. Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> digunakan untuk menguji normalitas dan Uji <i>Pearson</i> untuk melihat hubungan variabel. <b>Hasil:</b> Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan status gizi yang signifikan berdasarkan Z-Score IMT/U (<math>p\text{-value}=0,002</math>), terdapat hubungan kebiasaan membawa bekal dengan status gizi berdasarkan % LILA (<math>p\text{-value}</math> 0,000). Namun, tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi berdasarkan Z-Score IMT/U (<math>p\text{-value}</math> 0,442), dan tidak ditemukan adanya hubungan antara asupan energi dengan status gizi berdasarkan % LILA (<math>p\text{-value}=0,570</math>). <b>Kesimpulan:</b> Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membawa bekal menurut Z-Score IMT/U dan % LILA.</p>

## ABSTRACT

### Keywords :

adolescents, habit of bringing lunch, energy intake, nutritional status

**Introduction:** School age is a critical stage where energy and nutrient needs must be met, as adolescents are in a phase of growth and development. Therefore, it is essential to ensure high-quality food that can meet the nutritional needs of adolescents while they are at school. The aim of this study is to determine the relationship between the habit of bringing lunch and energy intake with the nutritional status of female adolescents. **Methods:** This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study were adolescent female students at SMAN 1 Cikarang Selatan. The sample of 50 people was taken by purposive sampling. Data collection was conducted using a food consumption assessment questionnaire, namely the 24-hour food recall, along with a body weight scale, microtoise, and metline. Kolmogorov Smirnov test was used to test normality, and Pearson test to see the relationship between variables. **Results:** Based on statistical tests there is a relationship between the habit of bringing lunch with a significant nutritional status based on Z-Score IMT / U (p-value = 0.002), there is a relationship between the habit of bringing lunch with nutritional status based on %LILA (p-value 0.000) and there is no relationship between energy intake with nutritional status based on Z-Score IMT/U (p-value 0.442), and no association was found between energy intake and nutritional status based on %LILA (p-value=0.570). **Conclusion:** There is a significant relationship between the habit of bringing lunch according to Z-Score IMT/U and %LILA.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah rentang usia 10-19 tahun, yang menjadi awal masa dewasa dimulai sekaligus akhir masa anak-anak. Pada masa ini, terdapat berbagai perubahan penting yang perlu diperhatikan. Perubahan fisik terjadi akibat pematangan sistem hormonal tubuh, disertai dengan perubahan komposisi tubuh, peningkatan berat badan, serta pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung dengan cepat. Pubertas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tahap ini, memiliki dampak signifikan terhadap jumlah makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi (Yani Lestari et al., 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi 2023, jumlah remaja dengan status gizi sangat kurus mencapai 5.560 jiwa. Wilayah Sukadami menjadi salah satu daerah dengan prevalensi tertinggi, tercatat sebanyak 1.627 remaja mengalami kondisi tersebut. Asupan energi yang tidak tercukupi dapat menyebabkan masalah gizi bagi remaja dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, kurangnya asupan energi dapat menurunkan konsentrasi belajar menyebabkan Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dan meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Jayanti, 2017).

Membawa bekal merupakan salah satu langkah untuk menerapkan pola makan sehat. Selain, membantu mengatasi rasa lapar, membawa bekal juga dapat menghindarkan dari konsumsi jajanan yang mungkin tidak higienis dan tidak aman. Bekal yang dibawa umumnya

terdiri dari berbagai macam jenis makanan yang mengenyangkan. (Amirta L, 2021). Menurut (Anastassya, 2022), bekal yang baik harus mencakup berbagai jenis makanan, seperti nasi, ikan, daging, buah - buahan dan sayuran. Hal ini karena, setiap jenis makanan memiliki manfaatnya masing-masing, banyak manfaat yang dapat diterima oleh tubuh jika isi bekal lebih beragam. Manusia memerlukan jumlah zat gizi yang cukup untuk mempertahankan hidup, mendukung perkembangan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Febriyanti, 2021).

Penelitian (Husada, 2018), menunjukkan bahwa Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Remaja di SMAN 1 Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat dari 176 siswa diukur tinggi dan berat badan didapatkan 13,6% kurus dan 4% gemuk. Fokus penelitian ini adalah mengetahui hubungan kebiasaan membawa bekal dan asupan energi dengan status gizi pada remaja putri di SMAN 1 Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan *cross-sectional* dilakukan di SMAN 1 Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat pada tanggal 15 – 16 juli 2024. Populasi penelitian siswa remaja putri di SMAN 1 Cikarang Selatan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 50 responden. Variabel *independen* meliputi (kebiasaan membawa bekal dan asupan energi) variabel *dependen* (status gizi remaja putri). Uji statistika untuk melihat karakteristik data berdistribusi normal menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji hubungan menggunakan Uji *Pearson*. Semua responden harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

### 1. Kriteria Inklusi

- a. Remaja putri bersedia menjadi responden tanpa tekanan.
- b. Tidak sedang sakit kronis atau mengalami kecacatan.
- c. Menandatangani formulir persetujuan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti penelitian.

### 2. Kriteria Eksklusi

- a. Remaja putri yang sedang sakit atau berhalangan hadir.
- b. Remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data kebiasaan membawa bekal diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan dikelompokan sesuai kategori

- a. Biasa membawa bekal dengan frekuensi lebih dari 3x/minggu.
- b. Tidak biasa membawa bekal dengan frekuensi kurang dari 3x/minggu (R Chaisyah, 2019).

Pengumpulan data asupan energi berdasarkan jumlah dan jenis makanan, serta gambaran makanan (makan pagi, siang, malam, dan snack) dengan menggunakan satuan

gram. Hasil *recall* dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi, alat ukur menggunakan kuesioner *food recall* 24 jam, penelitian dilakukan 2x, pertama pada hari aktif dan selanjutnya di hari libur.

1. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner *food recall* 24 jam, peneliti mencatat semua jenis serta jumlah berdasarkan konversi gram makanan yang dikonsumsi responden selama 24 jam sebelumnya.
2. Hasil wawancara akan dimasukkan ke dalam aplikasi *nutri survey* dan dibandingkan dengan persyaratan Angka Kecukupan Gizi yang ditetapkan dalam Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2019.
3. Penilaian untuk asupan energi dikelompokkan sesuai kategori
  - a. < 80% (kurang)
  - b. 80 % - 110 % (*adequat*)
  - c. > 110% (berlebih), (Mardiana, 2021).

Pengumpulan data status gizi diperoleh dari pengukuran antropometri yang mencakup berat badan, tinggi badan, dan LILA menggunakan formulir lembar observasi pengukuran. Pengukuran (*Z-Score* IMT/U) termasuk pengukuran berat badan (timbangan digital) dan tinggi badan (*microtoise*). Penilaian *Z-Score* IMT/U dikelompokkan sesuai kategori :

- a. - 3SD sd < - 2SD (gizi kurang)
- b. - 2SD sd + 1SD (gizi baik)
- c. + 1SD sd + 2SD (gizi lebih)
- d. > + 2SD (obesitas) (Permenkes RI, 2020).

Sementara itu, untuk menentukan % LILA, dilakukan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dengan menggunakan metline.

1. Penilaian % LILA dikelompokkan sesuai kategori
  - a. < 70% (gizi buruk)
  - b. 70,1 sampai dengan 84,9% (gizi kurang)
  - c. 85 sampai dengan 110% (gizi baik)
  - d. 110 sampai dengan 120% (gizi lebih)
  - e. > 20% (obesitas) WHO-NCHS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi n=50	Persentase %
<b>Usia Remaja</b>		
14-16 tahun (remaja tengah)	34	68,0
17-19 tahun (remaja akhir)	16	32,0
<b>Z-Score IMT/U</b>		
-3 SD sd <-2SD (gizi kurang)	3	6,0
-2 SD sd +1SD (gizi baik)	37	74,0
+1 SD sd +2SD (gizi lebih)	6	12,0
>+2 SD (obesitas)	4	8,0
<b>%LILA</b>		
70,1 sd 84,9% (gizi kurang)	9	18
85 sd 110% (gizi baik)	33	66
110 sd 120% ( <i>overweight</i> )	5	10
>120% (obesitas)	3	6

\*(Sumber Data Primer, 2024)

Tabel 1. menunjukkan, karakteristik responden sebagian besar berada pada kelompok usia 14-16 tahun sebanyak 34 responden (68%), mayoritas responden memiliki status gizi kategori baik menurut Z-Score IMT/U dengan jumlah 37 responden (74%) dan sebanyak 33 responden (66%) remaja memiliki status gizi baik berdasarkan persentase Lingkar Lengan Atas (%LILA), untuk mengukur panjang dan berat otot, parameter BMI dianggap sebagai metode yang paling praktis digunakan. Mengukur tinggi dan berat badan diperlukan untuk menilai status gizi. Tinggi badan mencerminkan hasil proses pertumbuhan dalam jangka waktu panjang, sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi kekurangan gizi sebelumnya. Pengukuran pada lingkar lengan dapat digunakan untuk penilaian status gizi seseorang, terutama dalam hal cadangan energi dan protein (massa otot) serta total massa tulang, otot, dan lemak di lingkar lengan atas (LILA) (Christopher J., 2017). Hubungan positif antara Z-Score IMT/U dan %LILA menunjukkan bahwa kedua parameter tersebut dapat dijadikan alat untuk menilai status gizi.

## 2. Gambaran Kebiasaan Membawa Bekal

**Tabel 2. Frekuensi Kebiasaan Membawa Bekal**

<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>	<b>Frekuensi n=50</b>	<b>Persentase %</b>
Biasa Membawa Bekal	40	80,0
Tidak Biasa Membawa Bekal	10	20,0

\*(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 2. menunjukkan bahwa, sebanyak 40 responden (80%) yang biasa membawa bekal. Berdasarkan, *cut off point* yang diusulkan untuk mengidentifikasi frekuensi membawa bekal oleh (R Chaisyah, 2019), responden yang dianggap memiliki kebiasaan membawa bekal adalah mereka yang melakukan lebih dari 3x/minggu, sedangkan yang tidak biasa membawa bekal yaitu mereka dengan frekuensi kurang dari 3x/minggu.

## 3. Gambaran Asupan Energi

**Tabel 3. Asupan Energi**

<b>Asupan Energi</b>	<b>Frekuensi n=50</b>	<b>Persentase %</b>
<80% (kurang)	20	40.0
80-110% (cukup)	18	36.0
>110% (lebih)	12	24.0

\*(Sumber: Data Prmer, 2024)

Tabel 3. menunjukkan bahwa, asupan energi remaja paling banyak pada kategori <80% yaitu sebanyak 20 responden (40.0%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Irwanda, 2023) asupan energi remaja dengan kategori kurang sebanyak 21 responden (30,43%). Kekurangan Energi Kronis (KEK) terjadi akibat tidak mendapatkan cukup energi untuk mendukung kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Rendahnya asupan energi ini biasanya disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang atau diet dengan kandungan energi yang sangat rendah (Loppies et al., 2021).

4. Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Status Gizi berdasarkan Z-Score IMT/U

**Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Status Gizi berdasarkan Z-Score IMT/U**

Variabel	n	Mean±SD	P-Values
Kebiasaan Membawa Bekal	50	1,20±0,40	0,002
Z-Scrore IMT/U	50	-0,06±1,21	

\*(Uji Pearson)

Tabel 4. menunjukkan bahwa adanya hubungan status gizi dan kebiasaan membawa bekal ke sekolah berdasarkan Z-Score IMT/U didapatkan nilai  $p$ -value = 0.002 diperoleh dari Uji Pearson. Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan formulir menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan status gizi baik, sebanyak 37 responden (74%) dengan responden biasa membawa bekal sebanyak 40 responden (80,0%). Penelitian yang dilakuak (Nurulita, 2019), menyatakan bahwa siswa yang tidak biasa membawa bekal kesekolah cenderung memiliki status gizi buruk. Sebaliknya, siswa dengan status gizi baik terlihat lebih dominan sering membawa bekal dari rumah. Bekal sebaiknya dirancang agar praktis, baik dari segi penyajian, pengemasan, maupun cara mengkonsumsinya. Bentuk bekal makan siang yang ideal untuk anak sekolah adalah "one dish meal", yang mencakup semua nutrisi yang diperlukan, termasuk lemak, protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral (Yulianti, 2019).

5. Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Status Gizi berdasarkan %LILA

**Tabel 5. Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal dengan Status Gizi berdasarkan % LILA**

Variabel	n	Rata-rata	P-Values
Kebiasaan Membawa Bekal	50	1,20±0,40	0,000
%LILA	50	96,20±12,76	

\*(Uji: Pearson)

Tabel 5. menunjukan bahwa terdapat hubungan kebiasaan membawa bekal dan status gizi berdasarkan % LILA didapatkan nilai  $p$ -value = 0,000 dari Uji Pearson Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 40 responden (80%) yang membawa bekal dan 10 orang (20%) yang tidak membawa bekal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan status gizi remaja perlu mendorong kebiasaan membawa bekal. Penelitian terhadap remaja yang tidak membawa bekal cenderung memiliki status rata-rata kurang gizi berdasarkan % LILA, yang

dipicu oleh ketidakseimbangan asupan energi. (Uramako, 2021).

#### 6. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi berdasarkan Z-Score IMT/U

**Tabel 6. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi berdasarkan IMT/U**

Variabel	n	Rata-rata	P-Values
Asupan Energi	50	1,84±0,79	0,442
Z-Score IMT/U	50	2,22±0,67	

\*(Uji Pearson)

Tabel 6. menunjukkan, tidak terdapat hubungan asupan energi dan status gizi berdasarkan Z-Score IMT/U didapatkan nilai *p-value* = 0,442 dari Uji Pearson. Menurut penelitian sebelumnya (Herlin Simanoah, 2022) jenis kelamin, usia, genetika, peningkatan porsi makan gaya hidup dan aktivitas fisik adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi Z-Score IMT/U.

#### 7. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi berdasarkan %LILA

**Tabel 7. Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi berdasarkan %LILA**

Variabel	n	Rata-rata	P-Values
Asupan Energi	50	1,84±0,79	0,570
%LILA	50	3,04±0,72	

\*(Uji Pearson)

Tabel 7. menunjukkan, tidak adanya hubungan antara asupan energi dan status gizi berdasarkan %LILA didapatkan nilai *p-value*= 0,570 dari Uji Pearson. Pola makan atau asupan energi seseorang dapat dinilai dengan melihat seberapa sering jenis makanan yang mereka makan dalam periode waktu tertentu. Makanan bergizi sebaiknya dikonsumsi tiga kali sehari serta mencakup hidangan utama, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, air putih dalam jumlah yang sesuai dengan usia dan kebutuhan harian. Pola makan yang seimbang sangat penting untuk mendukung kesehatan, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal, terutama bagi remaja. (Mufidah & Soeyono, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan Z-Score IMT/U dan % LILA, kebiasaan membawa bekal menunjukkan bahwa terdapat hubungan cukup signifikan terhadap status gizi remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi remaja putri pada usia sekolah SMA selain kebiasaan membawa bekal dan

asupan energi seperti pengaruh pendapatan orang tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan responden di SMAN 1 Cikarang Selatan yang telah bersedia dan memberikan izin untuk melakukan pengambilan data pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirta L. (2021). Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Remaja Sma Negeri 1 Ulu Barumun.
- Anastassya, P. (2022). Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Melalui Bekal Menu Sehat Di Tk Kuncup Mekar Banyumas. *Www.Uinsaizu.Ac.Id*
- Christopher J. (2017). *Nutritional Assessment Methods*. <https://www.researchgate.net/publication/318779321>
- Febriyanti, (2021). *Gambaran Sistem Penyelenggaraan Makanan Dan Tingkat Asupan Energi Tenaga Medis Di Lingkungan Kerja (Studi Di Beberapa Lokasi Fasilitas Kesehatan)*.
- Herlin Simanoah. (2022). *Hubungan Antara Durasi Tidur, Tingkat Stres Dan Asupan Energi Dengan Indeks Massa Tubuh (Imt) Pada Mahasiswa Baru 2020/2021 Fkm Unair The Relationship Between Sleep Duration, Stressed Level And Energy Intake With Body Mass Index (Bmi) Among New Students 2020/2021 Fkm Unair*.
- Husada. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Remaja Di Sman 1 Cikarang Selatan Bekasi Jawa Barat Tahun 2018. *Faktor-Faktor Yang Nerhubungan Dengan Status Gizi Pada Remaja Di Sman 1 Cikarang Selatan Bekasi Jawabarat Tahun 2018*.
- Irwanda. (2023). *Aksara : Journal Of Non-Formal Education* 199 *Gambaran Asupan Energi, Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Remaja Di Smp N 14 Kota Bengkulu Tahun 2022*. 09(1). <https://doi.org/10.37905/Aksara.9.1.199-208.2023>
- Jayanti, Y. D., & Novananda, N. E. (2017). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Kelas Xi Akuntansi 2 (Di Smk Pgri 2 Kota Kediri)* (Vol. 6, Issue 2).
- Loppies, S. H. D., Zubaedah, R., & Alfiana, V. (2021). Aplikasi Mobile Panduan Diet Berdasarkan Penyakit Berbasis Android. *Musamus Journal Of Technology & Information (Mjti)*, 03(02), 43–049.
- Mardiana. (2021). Hubungan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Terhadap Rasio Ligkar Pinggang Dengan Tinggi Badan (Wthr) Dan Persen Lemak Tubuh Atlet Sepak Bola Pplp Jawa Tengah. In *Indonesia Mewujudkan Insan Olahraga Yang Inovatif*.
- Mufidah, (2021). Pola Makan, Aktivitas Fisik, Dan Durasi Tidur Terhadap Status Gizi Mahasiswa Program Studi Gizi Unesa. In *Jurnal Gizi Unesa* (Vol. 01).
- Nurulita, (2019). Perbedaan Kecukupan Energi Dan Status Gizi Siswa Membawa Bekal Dan

Tidak Membawa Bekal Ke Sekolah The Differences Of Energy And Nutritional Status Of Students Who Bring Food And Do Not Bring Food To School. *Amerta Nutr*, 305–309. <https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i4.2019>

Permenkes Ri. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.

R Chaisyah. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas V Di Mis Al Hidayah Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019*.

Uramako, D. F. (2021). Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 560–567. <https://doi.org/10.35816/jiskh.V10i2.651>

Yani Lestari, P., Natalia Tambunan, L., Muji Lestari, R., Eka Harap, Stik., Raya, P., & Tengah, K. (2022). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Remaja Relationship Of Nutritional Knowledge To Nutritional Status Teenage*. <https://doi.org/10.33084/jsm.Vxix.Xxx>

Yulianti, I. M. (2019). *Pemahaman Orang Tua Tentang Pemenuhan Gizi Anak Melalui Kegiatan Lunch Box Di Kelompok Bermain Manda Wonosari Ngaliyan Tahun 2019*.